

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya kota Yogyakarta merupakan salah satu destinasi pariwisata yang terkenal di Indonesia. Selain sebagai salah satu destinasi pariwisata populer, Yogyakarta juga merupakan kawasan yang dikenal sebagai kota pelajar, mengingat banyaknya perguruan tinggi yang berdiri di kota Yogyakarta dan sekitarnya. Akibatnya, banyak pelajar yang merantau ke kota Yogyakarta dan menetap untuk melanjutkan studi. Banyaknya perantau yang berdomisili di kota Yogyakarta, serta wisatawan baik domestik maupun mancanegara yang terus berdatangan menjadikan kota Yogyakarta sebagai salah satu kota dengan kepadatan penduduk yang tinggi. Menurut Badan Pusat Statistik kota Yogyakarta, dalam buku “Kota Yogyakarta dalam Angka 2016”, diketahui bahwa tingkat kepadatan penduduk kota Yogyakarta sebesar 12699 jiwa/km². Artinya dalam luasan 1 km² di kota Yogyakarta, terdapat penduduk berjumlah 12699 jiwa. Hal ini menyebabkan pertumbuhan ekonomi di kota Yogyakarta berkembang dengan pesat. Sehingga, terjadi peningkatan arus lalu lintas yang terdiri dari kendaraan bermotor, kendaraan tidak bermotor, dan pejalan kaki.

Lalu lintas dalam transportasi dapat didefinisikan sebagai gerak kendaraan bermotor, kendaraan tidak bermotor, pejalan kaki termasuk hewan di dalam suatu lintasan / jaringan lintasan, sedangkan jaringan lalu lintas terdiri dari prasarana,

bangunan pendukung, dan fasilitas pelengkap yang semuanya itu bertujuan sebagai wadah di dalam pergerakan lalu lintas. Senada, Purnamasari (2015) menyatakan bahwa berlalu-lintas di jalan raya melibatkan prasarana berupa jalan raya, sarana berupa kendaraan bermotor maupun tidak bermotor, serta pelaku baik berupa pengendara maupun pejalan kaki. Agar keterkaitan tiga komponen di atas dapat terselenggara dengan baik, aman, lancar dan bertanggung jawab perlu regulasi yang mengaturnya yaitu berupa Undang-Undang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan Nomor 22 Tahun 2009. Dalam UU LLAJ Nomor 22 Tahun 2009, penyelenggara lalu lintas dan angkutan jalan diwajibkan menyediakan fasilitas untuk sepeda, pejalan kaki dan penyandang cacat. Pejalan kaki tentu juga memiliki hak yang sama dengan pemakai jalan lain (kendaraan bermotor maupun tidak bermotor). Namun pejalan kaki merupakan bagian dari arus lalu lintas yang posisinya selalu dipihak yang lemah diantara pemakai jalan lainnya, terutama dari aspek keselamatan (*safety*), dan keadilan (*equity*), oleh karena itu keberadaannya harus dilindungi oleh semua pihak (Zilhardi, 2007).

Untuk menciptakan rasa aman dan nyaman bagi para pemakai jalan, khususnya pejalan kaki, perlu adanya fasilitas pelengkap pejalan kaki (pedestrian) yang diperuntukan bagi para pejalan kaki dalam rangka mencegah terjadinya kecelakaan lalu lintas. Salah satu fasilitas pendukung jalan yang memadai adalah fasilitas penyeberangan yang melayani para pejalan kaki dalam menggunakan jalan tersebut. Menurut Trianingsih (2014), eksistensi fasilitas penyeberangan orang di jalan merupakan hal yang sangat krusial bagi pejalan kaki, untuk menjamin keamanan dan keselamatan bagi penyeberang serta menjamin posisi mereka

sebagai pihak yang benar jika seandainya terjadi kecelakaan, karena sesuai peraturan mereka sudah menyeberang melalui fasilitas penyeberangan yang tersedia.

Kawasan Malioboro dan sekitarnya merupakan kawasan yang padat di kota Yogyakarta. Banyak kegiatan masyarakat yang berpusat di tempat tersebut, baik pada bidang ekonomi, sosial budaya, bidang pariwisata, dan lain - lain. Sehingga perlu adanya fasilitas yang memadai demi kelancaran dan ketertiban lalu lintas di jalan Malioboro. Salah satu fasilitas yang terdapat pada jalan Malioboro yaitu instrumen *pelican crossing*. Di jalan Malioboro sendiri terdapat 4 unit *pelican crossing* yang telah dipasang oleh pihak pemerintah setempat. Penyediaan alat tersebut bertujuan untuk melayani para pejalan kaki di jalan Malioboro dari segi keamanan dan kenyamanan. Berdasarkan hal di atas, penelitian tentang Analisis Efektivitas Penggunaan *Pelican Crossing* Bagi Penyeberang Jalan (Studi Kasus Jl. Malioboro, Yogyakarta) ini dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang disampaikan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya yaitu sebagai berikut.

1. Apakah di jalan Malioboro membutuhkan adanya *pelican crossing*?
2. Seberapa efektifkah fasilitas *pelican crossing* bagi pengguna?

1.3 Tujuan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Menganalisis kebutuhan penyediaan *pelican crossing* yang telah tersedia di jalan Malioboro pada lokasi yang ditinjau.
2. Mengetahui tingkat efektivitas fasilitas *pelican crossing* di jalan Malioboro pada lokasi yang ditinjau.
3. Memberi solusi dan perbaikan terhadap fasilitas *pelican crossing* yang sudah ada.

1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Survei penelitian dilakukan pada 2 unit *pelican crossing* yang terdapat di jalan Malioboro Yogyakarta, tepatnya sebelum pertigaan jl. Malioboro – jl. Dagen, serta sebelum persimpangan dengan jl. Kentandan Wetan dan jl. Beskalan.
2. Jarak pengamatan / pengambilan data volume penyeberang jalan dilakukan dalam jarak 30 meter ke utara dan 30 meter ke selatan dari unit yang ditinjau.
3. Survei / pengambilan data dilakukan selama 3 jam, mulai pukul 18.00 – 21.00 WIB pada hari – hari yang telah ditentukan.

1.5 Keaslian Tugas Akhir

Penelitian terkait efektifitas fasilitas penyeberangan orang telah dilakukan sebelumnya, diantaranya :

1. tugas akhir Sarjana Strata Satu Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang berjudul “Analisis dan Perancangan Kebutuhan Jembatan Penyeberangan Orang (Studi Kasus Jl. Diponegoro dan Jl. Laksda. Adisutjipto Yogyakarta)” (Priastama, 2015), dan
2. tugas akhir Sarjana Strata Satu Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul “Efektifitas Penggunaan *Pelican Crossing* Bagi Penyeberang Jalan (Studi Kasus Jl. Kolonel Sutarto, Solo, Jawa Tengah)” (Wibowo, 2015).

Akan tetapi, studi kasus yang dibahas oleh penulis berbeda dengan penelitian yang sudah ada. Menurut referensi tugas akhir sepengetahuan penulis, penelitian mengenai “Analisis Efektivitas Penggunaan *Pelican Crossing* Bagi Penyeberang Jalan (Studi Kasus Jl. Malioboro Yogyakarta) belum pernah dilakukan sebelumnya.